

Keefektifan Pembelajaran Holistik Integratif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran

Raden Iyus Surta Drazat ¹, Euis Robi'ah Adawiyah ²

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran; iyus.suryadrajat@gmail.com

²STITNU Al-Farabi Pangandaran; euisribiahadawiyah@gmail.com

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak
Usia Dini

Vol 02 No 1 January 2023

Hal : 110-123

<https://doi.org/10.62515/jos.v2i1.198>

Received: 01 November 2022

Accepted: 15 November 2022

Published: 31 January 2023

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

Integrative holistic learning is a process of forming students as a whole including education, aspects of health and nutrition of AUD, aspects of parenting, aspects of early detection of growth and development and aspects of protection. Children's social skills are forms of behavior, deeds and attitudes displayed by each individual to interact, associate, relate, with all existing norms and rules, so that they can accept and be accepted by the environment itself by benefiting. The form of skill is to be cooperative with friends, show empathy, express emotions reasonably, show a tolerant attitude, obey the rules of the game. This study aims to describe holistic integrative learning in developing social skills. This research is descriptive qualitative. Data were collected through observation, documentation, interviews and analysis documents. The data is analyzed using data reduction, displaying data and taking conclusions. The results showed that the development of children's social skills through integrative holistic learning can be seen from changes in the development of children's social skills. Development is evolving from before. On the results of observations in the application of integrative holistic learning students experience developments in terms of being cooperative with friends, showing empathy, expressing emotions reasonably, showing a tolerant attitude, obeying the rules of play. This study aims to describe holistic integrative learning in developing social skills. Thus, integrative holistic learning is effective in developing social skills.

Keywords : *Learning, Holistic Integrative, Skills, Social, Child*

Abstrak:

Pembelajaran holistik integratif merupakan suatu proses pembentukan peserta didik secara utuh meliputi pendidikan, aspek kesehatan dan gizi AUD, aspek pengasuhan, aspek deteksi dini tumbuh kembang dan aspek perlindungan. Keterampilan sosial anak adalah bentuk perilaku, perbuatan serta sikap yang ditampilkan oleh masing-masing individu untuk berinteraksi, bergaul, berhubungan, dengan segala norma-norma dan aturan yang ada, sehingga dapat menerima dan diterima oleh lingkungan itu sendiri dengan memberi manfaat. Bentuk dari keterampilan yaitu kooperatif dengan teman, menunjukkan rasa empati, mengekspresikan emosi secara wajar, menunjukkan sikap toleran, mentaati aturan bermain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran holistik integratif dalam mengembangkan keterampilan sosial. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan dokumen analisis. Data dianalisis menggunakan reduksi data, menampilkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial anak melalui pembelajaran holistik integratif dapat dilihat dari perubahan perkembangan keterampilan sosial anak. Perkembangan berkembang dari sebelumnya. Pada hasil observasi dalam penerapan pembelajaran holistik integratif siswa mengalami perkembangan dalam hal kooperatif dengan teman, menunjukkan rasa empati, mengekspresikan emosi secara wajar, menunjukkan sikap toleran, mentaati aturan bermain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran holistik integratif dalam mengembangkan keterampilan sosial. Dengan demikian, pembelajaran holistik integratif efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Kata kunci : *Pembelajaran, Holistik Integratif, Keterampilan, Sosial, Anak*

Pendahuluan

Pendidikan Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan berbagai stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan dimasa yang akan datang (Gunarsa, 1984:68). Pemberian pendidikan pada anak usia dini dan anak-anak prasekolah (PAUD) akan lebih bermakna jika dilakukan melalui metode pendidikan yang dapat menyenangkan, edukatif, sesuai dengan bakat, dan pembawaannya. Oleh itu, mereka butuh alat bermain sebagai media pembelajaran di TK.

BAB 1 Ayat 14, menyatakan:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan (Anwar, 2014: 76). Pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan perkembangan seorang anak. Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan diajarkan oleh guru (Shoimin, 2014: 16). Peran guru dalam pembelajaran harus bergeser menjadi perancang pembelajaran agar siswa aktif mencari pengetahuan baru dan fasilitator atau mediator untuk belajar (Sani, 2014). Belajar pada dasarnya adalah proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan perilaku (tingkah laku) yang positif baik aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor (Rusli, 2017).

Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 9 yaitu:

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Menurut Damanhuri Rosadi dalam buku Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini karangan Jamal Ma'mur Asmani pengembangan manusia yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan/golden age, masa keemasan ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak

(Asmani, 2009: 39). Johan Heinrich Pestalozzi dalam buku desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini karangan Nilawati Tadjuddin berpendapat bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Selain itu menurut Wahyuni 2023, Guru dan orang tua adalah komponen yang sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya sangat membantu anak untuk dapat lebih mengenal dunia sekitarnya sehingga memudahkan anak untuk masuk ke kelompok orang yang ada di lingkungannya dan anak akan cepat diterima di lingkungan sosialnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa anak mempunyai kebebasan dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksakan kesempatan untuk berjalan sendiri dan pembimbing hanya memberi bantuan ketika anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan (Stiadi, 2016: 29).

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi/berkomunikasi dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, atau lingkungan sekitar.

Crow and Crow menguraikan bahwa istilah perkembangan lebih tepat dapat dipergunakan untuk menunjuk potensi-potensi tingkah laku dari dalam yang terpengaruh oleh rangsangan lingkungan. Secara umum, keterampilan sosial dapat dilihat di beberapa : pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif-deskriptif dengan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana

penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi focus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya, di dalam dunia.

Metode penelitian kualitatif diartikan secara ilmiah untuk mendapat data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak⁵⁰. Metode penelitian kualitatif sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positivistisme.

Selain itu penelitian deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Fokus penelitian ini adalah konsepsi penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan peristiwa atau kejadian sesuai dengan apa adanya. Adapun peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penempatan pembelajaran holistik integratif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Hal ini mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti.

Diskusi/Pembahasan

Pembelajaran Holistik Integratif di TK Fajar

Semua orang menginginkan kesehatan, pendidikan, perlindungan dan kesejahteraan sosial, terutama bagi anak-anak mereka. Masa depan yang lebih baik dan kehidupan yang lebih baik juga merupakan hak-hak anak-anak yang berada dalam pengasuhan orang tua mereka, pemerintah dan lingkungan mereka.

TK Fajar merupakan salah satu taman kanak-kanak yang berupaya memberikan pelayanan prima kepada anak usia dini, sehingga anak usia dini bisa mendapatkan pelayanan yang berkualitas dalam pendidikan. Sebagai sekolah yang sadar akan tantangan setelah Pandemi COVID-19, mengubah kebiasaan dan berdampak pada pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Bersama dengan orang tua yang berkoordinasi dan bersinergi, sekolah terus berupaya untuk memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas dari pembelajaran tatap muka.

Setiap anak di TK Fajar dilayani dalam memperoleh hak-haknya untuk memenuhi pendidikan yang berkualitas dan dapat mempersiapkan diri untuk pendidikan dasar. Intervensi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif sesuai dengan bakat dan minat anak usia dini juga dilakukan dengan baik.

Selain itu, lingkungan belajar mempengaruhi pembelajaran anak-anak. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penting untuk memaksimalkan kesempatan belajar bagi anak. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan di mana proses pembelajaran dilakukan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar nyaman dan mendukung kegiatan belajar mengajar.

Koordinasi Lintas Sektoral Dalam Bidang Kesehatan Dan Gizi Serta Tumbuh Kembang Anak

TK Fajar melakukan koordinasi dengan lintas sektoral dalam menjalankan pembelajaran. Koordinasi dan kerjasama lintas sektoral ini dapat dilakukan, serta kementerian antara institusi pemerintahan, lembaga penyelenggara layanan dan organisasi terkait, baik lokal, nasional, maupun internasional dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia TK Holistik Integratif⁶⁰. TK Fajar bekerjasama dengan instansi kesehatan yaitu puskesmas untuk memeriksa kesehatan anak-anak dari mulai pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar kepala pemeriksaan gigi dan pemberian obat cacing 6 bulan sekali.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Pada tahap ini guru memberikan makanan sehat kepada anak berupa nasi, sayuran bayam, lauk berupa perkedel jagung dan pauk berupa telur dadar untuk dimakan oleh anak. Kegiatan ini dilakukan satu bulan sekali guna memenuhi kesehatan dan gizi anak. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan pihak sekolah untuk diberikan pada anak. Ibu Sri Handayani mengemukakan, "Bahwa kegiatan makan ini diberikan guru setiap satu bulan sekali dan pada hari Sabtu. Untuk waktu yang diberikan bias di awal bulan bias juga pertengahan bulan, hal ini tergantung pada ketentuan kepala sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan pada tahap ini guru memberikan stimulus/olahraga kepada anak berupa senam sehat yang dilakukan setiap hari Sabtu di awal kegiatan. Senam yang dilakukan berupa senam penguin, senam

gerakan badan dan sebagainya. Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada narasumber Tk Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang bernama bahwa kegiatan senam pagi tersebut dilakukan setiap hari sabtu di awal kegiatan. Senam berfungsi untuk meningkatkan motorik kasar pada anak usia dini bagi anak usia 5-6 Tahun.

TK Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran melakukan pengukuran berat badan dan pengukuran tinggi badan dilakukan satu bulan sekali secara bergantian. Karna di Tk Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran memiliki 2 ruang kelas, untuk itu kelas A dilakukan di awal bulan pada minggu pertama, untuk kelas B dilakukan di minggu akhir bulan pada minggu ke empat. Kegiatan ini dilakukan di ruang UKS (unit kesehatan siswa) yang telah disediakan alat timbangan berat badan.

Tidak berhenti di situ, Guru di TK Fajar sudah membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. seperti contoh ketika makan, setelah makan anak-anak di Tk Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran sudah mampu membuang sampah di kotak sampah yang telah disediakan oleh sekolah yang berada di setiap depan ruang kelas. "anak-anak sudah mulai dilatih untuk membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya (dikoatak sampah) hal ini bertujuan untuk menjaga pola hidup bersih dan sehat". Hal ini dilakukan untuk mengajarkan tentang membuang sampah pada tempatnya sejak dini.

TF Fajar juga membiasakan peserta didiknya untuk mencuci tangan sebelum kegiatan terlebih dulu guru memberikan arahan kepada anak untuk mengambil air cucian tanga di keran yang berada di sekolah dengan pengawasan guru dan dilakukan secara bergantian olehanak.

Kesehatan dan gizi anak perlu diperhatikan terutama ketika anak memasuki usia pertumbuhan. Tumbuh kembang yang baik dapat dilihat dari kesehatan dan ketersediaan nutrisi. Kesehatan dan nutrisi yang diberikan dengan baik akan berdampak pada masa depan anak.

Lingkungan Belajar Yang Menarik Dan Menyenangkan Dengan Memperhatikan Keamanan Serta Kenyamanan

TK Fajar menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain. Uceu Puspitasai menyampaikan, "TK Fajar merupakan sekolah ramah anak jadi semua yang ada di lingkungan sekolah harus aman dari anak-anak dan untuk mendukung kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan selalu memberikan inovasi yang baru agar anak tidak jenuh dalam belajar, contohnya membuat APE dari bahan bekas seperti membuat telpon dari kaleng susu bekas.⁶⁷" Lingkungan belajar menurut Saroni dan Kusmoro, terdiri dari dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial⁶⁸. Lingkungan fisik adalah fasilitas fisik yang mengelilingi siswa saat belajar. Contoh fasilitas fisik yang ada di lingkungan sekolah, yaitu, ruang belajar di sekolah, sarana dan prasarana kelas, alat atau media pembelajaran, penerangan, pewarnaan, pajangan dan penataan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Tk Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, guru menjaga anak dan menunggu kedatangan wali murid jika ada anak yang belum dijemput oleh orang tua atau walinya. Hal ini menjadi kewajiban guru. Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis narasumber di Tk Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, beliau mengatakan penjagaan terhadap anak ini merupakan salah satu tanggung jawab guru, sebab segala hal yang masih bersifat lingkungan sekolah itu merupakan tanggung jawab guru, agar nantinya jika terjadi sesuatu hal yang tidak diharapkan bukan kesalahan guru jika diluar lingkungan sekolah.

Pembelajaran Holistik Integratif menstimulus anak menjadi lebih ramah, peduli sama orang tua dan lingkungan, sopan santun, bahasanya berkembang, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kesehatan. "Semenjak anak saya sekolah di TK Fajar, anak saya ada perkembangan ke arah yang lebih baik contohnya anak suka bercerita, kalau tadi di sekolah dia membagi makanannya kepada temannya. Membuang sampah pasti pada tempatnya dan mencuci tangan sebelum makan tanpa di perintahkan. Juga membereskan mainannya sendiri ke tempatnya.

Guru-guru di TK Fajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertindak, berpendapat, serta berekspresi secara bebas dan bertanggung

jawab. Hal ini dapat dilihat dalam memadukan antara satu tema dengan tema yang lainnya dalam pembelajaran. "Contoh anak-anak diajak mengunjungi peternakan Kambing. Selain menjelaskan tema binatang tapi juga bisa menjelaskan tema profesi yaitu peternak orang yang memelihara hewan ternak." Siswa dipersilahkan untuk bertanya dan mengomentari tentang profesi yang digeluti oleh peternak Kambing.

Dalam mengelola pembelajaran, TK Fajar melestarikan budaya- budaya lokal yang konstruktif dalam bentuk pelayanan kegiatan bermain anak. "TK Fajar melakukan permainan tradisional seperti permainan oray-orayan, hayam jeung careuh, mengenalkan lagu dalam Bahasa sunda dan setiap tanggal 25 semuanya wajib menggunakan baju kebaya untuk perempuan pangsi untuk laki-laki". Budaya lokal mengandung nilai-nilai yang luhur, selain itu, dalam budaya lokal mengajarkan moral seperti sopan santun kepada anak dan permainan kelompok, soliditas dan solidaritas.

Dalam mengelola hubungan siswa dalam bermain bersama di sekolah, bahasa yang digunakan ketika bermain, memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan. "Untuk mengatasi hubungan siswa yang satu dan lainnya agar tidak bermusuhan dan tidak pilih teman, guru memberikan sebuah permainan yang menarik dimana guru membagi menjadi beberapa kelompok dan memberi arahan cara permainannya dan memberi penjelasan kalah menang itu hal yang wajar tapi tidak boleh mengakibatkan bermusuhan antar yang menang dan kalah semuanya tetap juara".

Media pembelajaran berupa teknologi yang digunakan di TK Fajar dalam proses pembelajaran adalah Berupa laptop, infokus, dan tablet edukasi. Anak menjadi lebih mudah dalam mencerna hal-hal yang tidak ada disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran di TK Fajar sesuai dengan prinsip kurikulum holistik integratif.

Efektifitas Pembelajaran Holistik Integratif di TK Fajar

Guru Menentukan Bentuk Kegiatan/ Materi Yang Akan Dilaksanakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dilapangan, guru menentukan bentuk kegiatan/materi yang akan dilaksanakan. Hal ini terlihat guru sudah menentukan jenis pembelajaran yang akan dilaksanakan berupa RPPH yang akan

dilaksanakan. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti yang didapat dari narasumber TK Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Terlihat saat observasi dihari pertama guru sudah menyiapkan jenis pembelajaran holistik integratif dengan tema alat komunikasi dengan sub tema macam-macam alat komunikasi. Guru menggunakan metode games yang dinyanyikan berupa lagu yang membuat anak tertarik untuk mendengarkan serta mengikuti kegiatan belajar yang diberikan oleh guru.

Metode ini juga menjadi salah satu karakteristik dalam pembelajaran holistik integratif dalam hal menggunakan metode bervariasi untuk mempertemukan kebutuhan pembelajar. Lembar kerjanya berupa mewarnai alat komunikasi (televisi), lalu pada observasi dihari kedua guru menggunakan pembelajaran holistik integratif berupa puzzle bergambar dalam tema alat komunikasi, pada observasi di hari ketiga guru menggunakan pembelajaran holistik integratif dengan memanfaatkan barang bekas yaitu kaleng untuk dijadikan kontak suara.

Salah satu karakteristik pembelajaran holistik integratif yakni membantu pembelajar untuk mencapai potensi unik dan menyelenggarakan pembelajaran sebagai proses sepanjang hayat. Pada hari keempat guru menggunakan pembelajaran holistik integratif berupa kata berantai untuk melengkapi kata dalam alat komunikasi (T-e-l-e-v-i-s-i, r-a-d-i-o, t-i-p-e, h-a-n-d-p-h-o-n-e). Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepadanarasumber Tk Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran bahwa sebelum berlangsungnya pembelajaran holistik integratif guru sudah menentukan bentuk kegiatan/materi yang akan dilaksanakan.

Guru Menentukan Waktu Pelaksanaan (Dijam Pelajaran/Diluar Jam Pelajaran) Dan Tempat Yang Akan Digunakan Saat Pelaksanaan.

Pada tahap ini sangat penting bagi guru untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran holistik integratif, karena dengan menentukan itu guru dapat mengetahui posisi waktu dan tempat yang mendukung untuk melaksanakan pembelajaran holistik integratif. Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan selama dilapangan pada tahap ini guru telah melakukan dan menentukan waktu pelaksanaan serta tempat yang akan dilaksanakan. Sebelum kegiatan berlangsung guru

telah menentukan waktu dan tempat yang akan di gunakannya pemebelajaran holistik integratif.

Guru Mempersiapkan Peralatan Yang Akan Digunakan

Peralatan merupakan suatu bahan yang digunakan untuk membantu dalam melaksanakan pembelajaran holistik integratif, karena sebelum melaksanakan kegiatan bermain alat harus dipersiapkan terlebih dahulu. Serta alat-alat yang digunakan harus lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan, sehingga saat pelaksanaan akan dimulai alat sudah tersedia. Karakteristik pembelajaran holistik Integratif yakni menyusun lingkungan pembelajaran untuk meningkatkan potensi kreatif dan pengetahuan dari pemikiran manusia.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan pada tahap ini guru mempersiapkan peralatan yang akan digunakan. Terlihat pada observasi yang telah dilakukan pada hari pertama guru menyiapkan pewarna berupa kelir krayon, serta gambaran alat komunikasi yang sudah di cetak untuk dibagikan kepada siswa untuk diwarnai, pada observasi. Hari kedua guru menyiapkan puzzle serta pensil, kemudian hari ketiga guru menyiapkan peralatan seperti kaleng bekas yang sudah tidak terpakai dan dalam kondisi yang masih baik untuk digunakan serta gunting, pada observasi hari keempat guru menyiapkan peralatan yaitu kertas yang sudah berisi rangkaian kata per kata.

Merupakan kurikulum holistik integratif guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran holistik integratif guru sudah mempersiapkan alat-alat yang diperlukan, seperti pewarna berupa krayon, puzzle bergambar, kaleng bekas dan sebagainya. Dengan mempersiapkan peralatan yang digunakan guru lebih siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran holistik integrative.

Tahap Pelaksanaan

Guru Membagi Anak Dalam Beberapa Kelompok

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dilapangan pada tahap ini guru membagi anak dalam beberapa kelompok, dimana terdapat 4-5 anak dalam 1 kelompok. Pengelompokkan ini di harapkan anak agar lebih aktif lagi dan saling menal

satu dengan yang lainnya. Sehingga menimbulkan kekompakan dan kerjasama dalam suatu tim/kelompok.

TK Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, bahwa, kegiatan kelompok yang dilakukan anak diharapkan dapat bekerja sama dan saling mengenal satu dengan yang lainnya sehingga dapat menimbulkan kekompakan antar tim.

Guru Menjelaskan Tentang Tugas Dan Aturan Main

Adapun tujuan dari tahap ini adalah agar anak tidak kaku dan kaget atau enggan saat melakukan kegiatan bermainnya. Penyampaian tugas dan aturan main ini penting untuk mencapai aspek perkembangan anak baik aspek kognitif, sosial emosional dan motorik anak. Berdasarkan hasil observasi penulis dilakukan dilapangan, pada tahap ini guru menjelaskan bagaimana cara kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat itu. Hal ini terlihat dalam permainan warna, merangkai puzzle, membuat kotak suara, serta kata berangkai.

Tahap Pengakhiran

Guru Laporan Dari Masing-Masing Kelompok

Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dialami anak saat melakukan pembelajaran holistik integratif, apakah anak senang atau tidaknya saat kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis dilapangan, pada tahap ini guru tidak menanyakan laporan dari setiap tim anak didiknya. Dalam tahap ini guru tidak menanyakan perasaan anak didiknya pada kegiatan bermain.

Guru Refleksi, Meriview Seluruh Kegiatan dari Tiap Siswa

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan, pada tahap ini guru melaksanakan refleksi meriview seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada narasumber bahwa guru melaksanakan refleksi, dan meriview seluruh kegiatan yang telah dilakukan.

Keterangan indikator pencapaian perkembangan keterampilan sosial anak:

1. Bersikap kooperatif dengan teman
 2. Menunjukkan rasa empati
 3. Mengekspresikan secara wajar
 4. Menunjukkan sikap toleran
 5. Mentaati aturan bermain
- Keterangan penilaian

Efektifitas Pembelajaran Holistik Integratif dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak di TK Fajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Tk Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran pada anak usia 4-6 tahun kemampuan bersikap kooperatif dengan teman. Dalam meningkatkan perkembangan anak pada kemampuan ini guru menggunakan kegiatan mewarnai yang bertujuan untuk kerja sama dalam mewarnai hasil karya gambaran yang telah di warnai kemudian diceritakan kembali kepada teman-temannya akan hasil karyanya, pada kegiatan ini terdapat 11 anak yang berkembang sesuai harapan dan terdapat 6 anak yang mulai berkembang. Hal ini terlihat bahwa sebagian anak mampu bermain dengan satu sama lainnya.

Menunjukkan Rasa Empati

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai keefektifan pembelajaran holistik integratif dalam meningkatkan perkembangan anak usia 4-6 tahun dalam kemampuan menunjukkan rasa empati. Empati adalah kondisi emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan. Untuk melihat kemampuan ini guru menggunakan puzzle dalam pelaksanaannya. Pada kegiatan ini guru terdapat 6 anak yang berkembang sangat baik, dan ada 6 anak yang berkembang sesuai harapan, serta 8 anak yang mulai berkembang dan 1 anak yang belum berkembang. Hal tersebut dapat dilihat sebagian anak mampu menyenangkan hati temannya dengan berbagi bekal makanan dan berbagi mainan yang di miliki.

Kemampuan Mengekspresikan Diri Secara Wajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai keefektifan pembelajaran holistik integratif dalam meningkatkan perkembangan anak usia 4-6 tahun. Pada kemampuan ini untuk melihat kemampuan ini guru menggunakan kaleng bekas yang aman untuk dijadikan kotak suara. Hal ini anak mampu mengekspresikan rasa

bahagiaanya ketika kegiatan bermain sambil belajarnya menyenangkan, dan anak mampu mengekspresikan kemarahannya ketika diganggu saat bermain.

Menunjukkan Sikap Toleran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai keefektifan pembelajaran holistik integratif dalam mengembangkan perkembangan anak. Toleransi merujuk pada Edu Happiness (Jurnal Ilmu Perkembangan Dini) Vol. 2 No. 1, Januari 2023 118 sikap saling menghargai antar sesama, untuk membangun lingkungan yang damai dan beragam. Toleransi termasuk sikap positif yang baik untuk menjaga kerukunan, serta mencegah konflik dari masyarakat.

Observasi ini dilakukan dengan anak usia 4-6 tahun pada kemampuan menunjukkan sikap toleran. Untuk melihat kemampuan ini guru menggunakan kata berantai. Hal ini terlihat bahwa sebagian anak mampu memiliki rasa kasih sayang anatar teman.

Mentaati Aturan Bermain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai keefektifan pembelajaran holistik integratif dalam mengembangkan perkembangan anak. Observasi ini diljuiakukan dengan anak usia 4-6 tahun Tk Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran . Pada tahap iniguru selalu mengawalinya dengan kesepakatan bermain sebelum memulai kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Terlihat dari respon anak yang mematuhi aturan bermain yang diberikan oleh guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan anak usia 4-6 tahun di TK Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang dilakukan penulis mulai berkembang, hal ini dikarenakan guru di TK Fajar Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran masih belum seluruhnya menerapkan langkah-langkah pembelajaran holistik integratif yang berjumlah 7 tahapan pembelajaran holistik integratif. Guru tidak melakukan langkah diantaranya tahap pengakhiran. Guru tidak melaporkan dari masing-masing kelompok. Mengingat karakteristik pembelajaran holistik integratif yang mengarah pada strategi evaluais yang meliputi seluruh individu yang terlibat dalam proses belajar- mengajar. Dari 21 peserta didik yang berkembang sangat baik ada

23.8% dengan jumlah anak 5, peserta didik yang berkembang sesuai harapan 23.8% dengan jumlah anak 5, peserta didik yang mulai berkembang ada 42.87% dengan jumlah anak 9, serta 9,53% peserta didik yang belum berkembang dengan jumlah anak 2.

Referensi

- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- Ginanjari, M. H. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 376–396. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>
- Kosassy, S. O. (2017). Analisis Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013. *PPKn & Hukum*, 12(1), 78–89.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.
- Murdiono. (2015). *Metode Penanaman Nilai Moral untuk AUD*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasional., K. P. (2010). *Pedoman pengembangan program pembelajaran di taman kanak-kanak*.
- NURHAYATI, R. (2019). Pengaruh Keragaman Sosial Budaya Dan Daerah Objek Wisata Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 51–67. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.59
- Pidarta, M. (1997). Studi tentang Landasan Kependidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Rahayu, S. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Diajukan sebagai salah satu tugas Mata Kuliah Manajemen Sekolah. *J. Isema Islam. Educ. Manag*, 4(106), 77–92.
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Kamilia Siham, F. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361>
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.